

MAKNA LORO BLONYO DAN DEFORESTASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI INTERMEDIA

Satriana Didiek Isnanta

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. K.H. Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia¹
email: jsnanta@gmail.com¹

Much. Sofwan Zarkasi

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. K.H. Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia²
email: sofwanzarkasi@gmail.com²

Asmoro Nurhadi Panindias

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. K.H. Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia³
email: asmoro@isi-ska.ac.id³

ABSTRACT

This research was designed as an experimental study of intermedia art creation based research by reinterpreting the loro blonyo statue as a source of ideas for creating works. Loro Blonyo is a pair of wooden sculptures consisting of a female statue and accompanied by a man wearing a Javanese traditional wedding dress in a sitting position. Broadly, the meaning of the Loro Blonyo statue for the Javanese people is the unity of the couple as a reflection of the harmony of the Javanese mind and harmony. The meaning of the loro blonyo statue is then analyzed, elaborated and reinterpreted. This research is an artistic study with a focus on the study of the creation of intermedia art creation using various media based on conceptual thinking with an interdisciplinary approach. The purpose of this creation is to create a multi-media installation art that uses visual, motion and sound elements. This artistic research method uses Dharsono's Creative Creation (2016): research with are ethic and emic approach, exploration, experimentation and formation approach. The results of the research were concluded and became the basis for the concept of space-based intermedia artwork, namely multi-media installation art with a visual form of local culture as a strengthening of national identity.

Keywords: *intermedia art, interdiscipline, experimentation, loro blonyo, national identity.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa di Indonesia saat ini secara historis tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh global yang mengarah pada tren dalam mengadopsi, menghargai, dan mensintesis pemikiran-pemikiran baru yang disampaikan melalui pendidikan, sastra, media massa, teknologi, hubungan internasional yang semuanya mengarah pada wacana, ideologi, pasar, dan praktik seni visual. Hal ini menimbulkan paradoks identitas seni Indonesia dalam konfigurasi seni internasional.

Untuk menyikapi konsepsi seni yang berakar di Indonesia, perlu dicari konsep alternatif untuk pengembangan seni. Sebuah idiom budaya yang berakar pada tradisi etnis yang sudah menjadi kekayaan bangsa harus dimanfaatkan. Tradisi seni

mampu memberikan kegembiraan kreativitas seni; sebagai sumber ide dan media ekspresi. Sikap progresif yang sangat membutuhkan kreativitas menghasilkan produk budaya yang berdiri di masa kini yang menghasilkan bentuk-bentuk alternatif yang eksperimental. Untuk mewujudkan alternatif bentuk produk budaya yang bersifat eksperimental, tentu dibutuhkan kekuatan kreatif.

Dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah kata kunci dalam proses eksperimentasi karya pada khususnya dan perkembangan seni pada umumnya. dengan pemikiran kreatif, adalah mungkin untuk menemukan hal-hal baru dalam praktik seni dengan mengeksplorasi nilai-nilai lokal. Seperti studi tentang penciptaan karya seni intermedia yang bertujuan menciptakan karya kepribadian nasional dengan ide dasar membaca makna patung loro blonyo.



Gambar 01.

Patung Loro Blonyo di Museum Kraton Surakarta
sumber: Isnanta, 2019.

Penelitian ini penting karena ada masalah konseptual yang serius yang masih membelenggu kerangka pendidikan seni kita, dengan perguruan tinggi seni berkelanjutan menempatkan kosakata di fakultas seni rupa berdasarkan kategori seni rupa (lukisan dan patung) dan seni berbasis terapan (kayu, logam, dan kerajinan logam dari keramik) pada garis diametrik. Tentu saja ini akan memiliki konsekuensi sebagai penghalang munculnya seni baru dalam ruang akademik.

Institusi pendidikan seni, dalam arti paling umum sebenarnya adalah tempat atau institusi formal untuk mendidik kelahiran seniman profesional. Tuntutan untuk profesionalisme ini diukur dalam banyak cara, salah satunya adalah penguasaan dalam pola pikir dan pola pikir. Dari sana berbagai temuan dalam eksperimen (pemikiran dan praktik), studi kasus, dan munculnya kebiasaan dalam membuat komodifikasi estetika atau tren di masyarakat dapat terus diaktifkan.

Artinya, perguruan tinggi seni tidak hanya melayani sebagai penjaga budaya dan tradisi yang ada, tetapi tuntutan profesionalisme dan eksperimen sama pentingnya untuk diwujudkan. Meskipun dasar minat utamanya dibatasi oleh konvensi, tradisi, atau aturan yang disepakati, eksplorasi konvensi masih dapat dipelajari terus menerus.

Oleh karena itu, perlu untuk terus memberi tekanan pada upaya untuk bereksperimen dengan karya-karya, karena dari proses eksperimen ini akan ditemukan kemungkinan - kemungkinan untuk kebaruan dalam teori, praktik dan wacana yang secara tidak langsung dapat mengembangkan teori, praktik dan wacana seni yang ada.

Selain itu, seni intermedia adalah karya seni yang tidak konvensional dan interdisipliner, yang meruntuhkan batasan konvensi seni visual dan juga menggunakan media yang tidak konvensional juga, seperti mengintegrasikan seni dengan disiplin ilmu lain, terutama teknologi (sains). Seni Intermedia membuka kemungkinan tidak hanya menampilkan aspek visual tetapi juga suara dan gerak (kinetik).

II. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Dewasa ini batasan akan medium karya seni sudah bersifat amat luas, karya seni tidak lagi hanya dibatasi pada media tradisional yang sebelumnya digunakan oleh para maestro seni yang hidup di masa seni modern. Hal ini juga berlaku bagi media baru yang tersedia bagi para seniman kontemporer masa kini dimana tipologi medium seni rupa, sebagai jabaran spesifikasi dan karakteristik media yang digunakan dalam seni rupa, saat ini telah menyediakan pilihan yang jauh lebih luas baik bagi para pelaku seni rupa yang langsung terhubung dengan medan sosial seni maupun publik secara umum. Dalam tipologi medium seni tersebut, dijabarkan bahwa media seni rupa terdiri atas lima medium, yakni media tradisional, seni media baru, dematerialisasi seni, silang disiplin seni (intermedia art), dan post-media (Kusmara, 2011: 81).

Seni intermedia mempraktikkan kerja seni sebagai proses interdisipliner yang tidak lagi mengacu pada konsep-konsep konvensional tentang medium seni rupa, khususnya dalam paradigma fine art (seni lukis, seni grafis, seni patung). Hal ini seperti pendapat Kusmara (2011: 81) yang menjelaskan bahwa media konvensional terdiri atas tiga jenis media yang terdiri atas drawing, lukis, dan patung. Seni media baru terdiri atas tiga media yaitu fotografi, video, dan seni digital, sementara silang disiplin seni (intermedia) mencakup dua jenis media yang berupa seni instalasi dan seni performans.

Seni instalasi merupakan karya rupa yang terdiri atas gabungan berbagai media sehingga membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Karya seni instalasi menjadi wujud nyata pembebasan seni rupa dari penggolongan seni lukis, seni grafis, seni patung, seni reklame, dan cabang-cabang seni rupa lainnya, serta penghapusan pandangan orang-orang awam atas seni rupa menjadi seni murni-seni terap, seni tinggi-seni rendah, atau seni bebas-seni terikat (Ramadhani, 2017: 140).

Seni instalasi menurut Mark Rosenthal (2002) dalam bukunya yang bertajuk "*Understanding Instal-*

lation Art” membagi seni instalasi menjadi 2 kategori, yaitu “*Filled-Space Installation*” dan “*Site-Specific Installation*”. *Filled-space*, dimana karya instalasi tersebut hanya sebagai pengisi ruang (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka) dan ketika dia dipindahkan ke ruang yang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya. Sedangkan *Site-specific*... dimana karya selalu adaptif pada site (ruang) bahkan sampai mengeksplorasi ruang/site pada karya. Pada jenis ini karya tersebut sangat kontekstual pada ruang dan merupakan dialog antara seniman dengan ruang dan lingkungannya, baik ruang riil (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka).

Seni performans adalah suatu pertunjukan yang disuguhkan pada penontonnya, biasanya cabang seni ini bersifat interdisipliner atau melibatkan 2 atau lebih disiplin seni, akademik, maupun ilmiah. Seni performans dapat terjadi dimanapun selama apapun, tidak luput publik dapat menjadi bagian dari suatu karya (Merriam-Webster Dictionary, 2008: 873). Seni performans merupakan penggabungan seni rupa dengan seni pertunjukan persilangan antara pameran seni rupa dengan pertunjukan teatrikal. Dalam hal ini ditampilkan unsur rupa, musik, dan gerak, namun menghindari adanya alur cerita secara tradisional (Ramadhani, 2017: 140).

Melihat dua definisi tentang seni instalasi dan seni performans yang masuk pada seni intermedia, dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah karya seni berbasis ruang (seni instalasi) dan seni berbasis waktu (seni performans). Hal ini seperti pendapat Mia Maria (2015:29).

Karya berbasis ruang menggunakan ruang sebagai salah satu unsur pembentuknya, contoh: seni instalasi. Karya berbasis waktu adalah karya yang memiliki rentang waktu dalam proses presentasinya, misalnya seni performans (*performance art*), seni video (*video art*), dan seni interaktif (*interactive art*).

Setelah seni performans bersinggungan dengan teknologi, akhirnya bermetamorfosis menjadi multi media performans. Dalam perkembangan performans ini, tidak hanya tubuh yang menjadi medianya (meskipun tubuh tetap menjadi media utama), tetapi juga dikolaborasikan dengan teknologi media sebagai penguat pesan seniman/ perupa yang ingin disampaikan. Biasanya mengeksplorasi ruang dan cahaya dengan bantuan komputer/ media player yang output visualnya menggunakan LCD projector (Isnanta, 2010: 5).

Di sisi yang lain, seni yang berhubungan dengan teknologi dan mengandung unsur visual, gerak

dan suara biasa disebut seni multi media. “Istilah multimedia berakar mula teater, bukan komputer. Pertunjukan yang memanfaatkan lebih dari satu medium di panggung sering kali disebut pertunjukan “multi-media”. Pertunjukan multi-media mencakup monitor video, synthesized band, dan karya seni manusia sebagai bagian dari show!” (Daemon, 1996:17)

Dari uraian di atas, maka karya seni intermedia yang akan diciptakan nanti akan bersinggungan dengan teknologi media, pada tahun pertama karya seni intermedia berbasis ruang (seni instalasi multi media) dan pada tahun kedua, seni intermedia berbasis waktu (seni performans multi media).

Berbeda perkembangannya dengan negara-negara yang menciptakan dan menghasilkan teknologi media tinggi dan menjadi negara penguasa teknologi media, Indonesia yang dikenal sebagai negara pengguna teknologi, pada dasarnya memiliki cara dan karakteristik tersendiri dalam mengelola teknologi media, termasuk pada seni intermedia yang interdisipliner.

Karakteristik yang cenderung lebih mengutamakan fungsi nyata sebagai unsur pokok dalam pendayagunaan teknologi media telah mendorong lahirnya teknologi tepat guna, tepat sasaran, dan bahasa estetika yang sesuai dengan kultur sosial masyarakat setempat. Contohnya, patung Loro Blonyo.

Istilah Loro Blonyo berasal dari kata loro berarti dua, dan blonyo berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan rara atau wanita, dan juga blonyoh yang maksudnya lulur. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Prasetyo, 2012: 5).

Kekayaan keanekaragaman kultur Nusantara telah menjadi sumber daya penting yang diyakini memiliki kemampuan untuk melahirkan bahasa estetika seni intermedia yang khas, unik, serta memiliki fungsi sosial yang dapat diterapkan di masyarakat dan dibagikan kepada negara-negara yang lain. Seperti studi penciptaan karya seni intermedia ini yang akan mengangkat kearifan lokal dengan menafsir makna patung Loro Blonyo sebagai dasar penciptaan karya seni intermedia berkepribadian nasional.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penciptaan karya, diperlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni rupa ini secara garis besar melakukan beberapa tahapan seperti tahapan dalam Kreasi Artistik Dharsono (2016), yaitu : *Pertama*, riset dengan pendekatan etik dan riset dengan pendekatan emik sebagai dasar penciptaan karya, dan *kedua*, tahapan penciptaan karya berisi: eksperimentasi, perenungan dan pembentukan. Untuk detailnya seperti tahapan di bawah ini.

Riset dengan pendekatan etik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berkaitan dengan seni intermedia, teknis penciptaan karya dan sejarah, makna Loro Blonyo bagi masyarakat Jawa. Riset dengan pendekatan emik yang dilakukan dalam studi penciptaan karya ini adalah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber yang menguasai seni intermedia dan tema studi penciptaan ini. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang kompeten seperti akademisi seni rupa dan praktisi seni rupa (berkaitan dengan seni intermedia) dan kepada budayawan di Surakarta (berkaitan dengan patung Loro Blonyo).

Selain itu juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD) berkaitan dengan karya yang akan diciptakan. FGD ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pada tahap pengumpulan data awal sebagai dasar penciptaan karya dan yang kedua pada saat uji prototype karya secara terbatas.

Semua data kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi data, setelah semua data telah siap kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang nantinya akan menjadi konsep besar karya yang akan diciptakan.

Setelah tahapan riset dengan pendekatan etik dan emik, maka hasil dari riset tersebut akan menjadi dasar tahapan studi penciptaan ini, yang akan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap Eksperimentasi, Tahap Perenungan dan Tahap Pembentukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap objek adalah simbol dengan makna tertentu. Patung sepasang Loro Blonyo tidak terkecuali. Loro berarti sepasang Blonyo berarti diurapi dengan air bunga. Loro Blonyo berarti pengantin dengan bunga wangi. Patung pengantin wanita melambangkan Dewi Sri dan Manusia melambangkan Raden Sadana (Sulistyo, 2009: 3). Iman Jawa pada

Dewi Sri tidak terlepas dari kehidupan agraris mereka. Dewi Sri adalah dewi kesuburan yang memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat agraris (petani). Agar dapat mencoba dengan lancar, perlu untuk menyediakan tempat khusus di rumahnya untuk menghormati Petani. Mangunwijaya (1992: 108) menjelaskan apa yang dimaksud oleh Sang Tani bukanlah orang yang adalah petani yang memiliki rumah, tetapi para dewa, atau secara khusus Dewi Sri.

Dengan begitu, Loro Blonyo juga dikaitkan dengan mitos Dewi Sri, yang menurut orang Jawa sebagai dewi padi/ kesuburan. Dengan dasar seperti itu, penulis meyakini bahwa patung Loro Blonyo sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa dan memiliki kedudukan khusus dalam budaya agraris Jawa (Widayat, 2009: 8). Dewi Sri dihormati oleh para petani Jawa sebagai dewi padi, dewi kebahagiaan, dewi kesuburan dan dewi rumah tangga. Begitu dekat kadang-kadang disebut mbok Sri (Wibowo et al., 1987: 101). Mbok adalah kata lain dari ibu yang banyak digunakan di pedesaan Jawa untuk menyapa anak-anak kepada ibu mereka.

Mitos adalah prosa orang yang dianggap benar-benar terjadi, dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mitos atau legenda selalu memiliki sosok dewa atau dewi. Peristiwa terjadi di dunia lain, di dunia yang tidak kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lalu. Mitos pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya kematian, bentuk-bentuk khas binatang, bentuk topografi, fenomena alam, dan sebagainya. Mitos juga menceritakan petualangan para dewa, kisah romansa mereka, kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Danandjaja, 1997; 50).

Mitos juga diartikan sebagai cerita rakyat tentang peristiwa semi sejarah yang menjelaskan masalah awal dan akhir kehidupan manusia (Haviland, 1993: 98). Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberikan rasio keyakinan dan praktik keagamaan. Masalah-masalah yang dibahas dalam mitos adalah masalah utama kehidupan manusia, seperti: dari mana kita berasal dan segala sesuatu di dunia ini, mengapa kita ada di sini, dan ke mana kita pergi.

Begitupun dengan mitos Dewi Sri yang sangat akrab dengan masyarakat agraris Jawa. Bagi mereka, Dewi Sri adalah ikon sekaligus tokoh penting yang sangat berperan dalam menentukan hasil nanti. Maka tidak aneh jika di rumah pribadi mereka, ada tempat khusus yang digunakan sebagai tempat pemujaan Dewi Sri.

Mitologi Dewi Sri memang cukup terkenal di Indonesia. Dewi Sri dianggap sebagai 'roh' yang menghadirkan kegembiraan, kebahagiaan dan kemakmuran. Sosok Dewi Sri selalu digambarkan sebagai cantik, bisa terbang dan selalu memiliki senyum elegan, tidak hanya digambarkan sebagai dewi makanan, tetapi juga sebagai simbol wanita cantik, cantik, simbol keindahan bumi (F. Widayanto, 2003: 10).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna patung Loro Blonyo bagi masyarakat Jawa adalah kesuburan, kebahagiaan, harapan dan simbol keindahan alam semesta. Loro Blonyo adalah cerminan pemikiran Jawa dalam harmoni dan persatuan. Karena itu, makna patung loro blonyo masih sangat relevan. Mengingat banyaknya masalah lingkungan di sekitar kita. Salah satunya adalah eksploitasi hutan untuk perkebunan kelapa sawit, industri kayu lapis, furniture dan kertas.

Membaca sejarah kertas bagaikan membaca sejarah peradaban manusia. Ledakan reproduksi cetak diawali abad 15 dengan diciptakannya alat cetak oleh Johannes Gutenberg dan berkembang pesat seiring dengan perkembangan industri cetak dan media massa. Di era informasi, media massa menjadi kekuatan besar untuk penyebaran berita, ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi salah satu pilar demokrasi. Ketika kesadaran masyarakat dunia terhadap isu lingkungan menguat, penggunaan media kertas menjadi sorotan, tak terkecuali di Indonesia. Satu batang pohon, ketika diolah menjadi pulp dan kertas hanya menjadi 16 rim.

Sekitar 70% daratan di Indonesia berupa kawasan hutan Negara. Hutan Indonesia berfungsi sebagai paru-paru dunia dan dianggap signifikan mempengaruhi iklim dunia. Selain sebagai sumber keragaman hayati dunia, hutan Indonesia telah menjadi perhatian untuk dipertahankan keberadaannya. Seiring berjalannya waktu hutan Indonesia semakin hilang, hutan yang dahulu kaya kini semakin tiada. Menurut laporan Forest Watch Indonesia tahun 2018, pada tahun 2013 Indonesia kehilangan $\pm 1,1$ juta hektare hutan alam, ini berarti setiap menit hutan seluas tiga kali lapangan sepak bola hilang. Indonesia mengalami deforestasi besar-besaran. Dalam kurun 2005-2015, Indonesia kehilangan 7 persen hutan (atau total 1,4 juta hektare).

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Hutan Nasional (SIMONTANA) yang dirilis pada awal 2019, terungkap bahwa deforestasi pada 2014-2015 adalah seluas 1,09 juta ha. Angka ini kemudian turun menjadi 0,63 juta ha pada periode 2015-2016, dan

kembali turun menjadi 0,48 juta ha pada periode 2016-2017¹.

Dalam perspektif ilmu kehutanan deforestasi dimaknai sebagai situasi hilangnya tutupan hutan beserta atribut-atributnya yang berimplikasi pada hilangnya struktur dan fungsi hutan itu sendiri. Pemaknaan ini diperkuat oleh definisi deforestasi yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.30/Menhut/II/2009 tentang Tata Cara Pengurangan Emisi dari Deforestasi Dan Degradasi Hutan (REDD) yang dengan tegas menyebutkan bahwa deforestasi adalah perubahan secara permanen dari areal berhutan menjadi tidak berhutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.

Untuk menanggulangi deforestasi, maka pemerintah melalui Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P. 12/Menlhk-II/2015 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri. Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan yang memproduksi tanaman dengan menerapkan budidaya kehutanan untuk memenuhi bahan baku industri.

HTI merupakan perkebunan kayu monokultur skala besar yang ditanam dan dipanen untuk produksi bubur dan bubur kertas. Pohon-pohon seperti Eucalyptus dan Akasia ditanam melebihi batas produktivitas alami, dengan kecepatan tumbuh dan toleransi tinggi terhadap lahan terdegradasi. Kayu yang dihasilkan dari perkebunan ini digunakan secara luas sebagai bahan bakar dan konstruksi serta produksi kertas dan kain seperti rayon.

Sayangnya, HTI justru menjadi salah satu penyebab utama deforestasi di mana hutan hujan tropis primer diganti dengan hutan monokultur Eucalyptus dan Akasia. Perubahan besar dalam penggunaan lahan tersebut berdampak pada kondisi lingkungan dan sosial. Perkembangan perkebunan skala besar dapat berdampak pada meningkatnya emisi gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati serta konsekuensi negatif terhadap kondisi ekonomi lokal, mata pencaharian dan budaya masyarakat yang tergantung pada hutan.

¹ "Laju Deforestasi Indonesia Turun, tapi Masih Kedua Tercepat di Dunia", <https://sains.kompas.com/read/2019/07/10/180600223/laju-deforestasi-indonesia-turun-tapi-masih-kedua-tercepat-di-dunia>. Diunduh Isnanta, Minggu 2 November 2019 pukul: 15.00 WIB.

Hutan asli berperan penting dalam melestarikan populasi adat, seluruh mata pencaharian tergantung pada mereka. Hutan merupakan sumber makanan, bahan bangunan, obat-obatan serta tanaman yang bermakna religius, dan hal tersebut adalah inti dari ekonomi dan budaya adat. Mengganti hutan hujan tropis dengan perkebunan dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang tergantung pada hutan.

Oleh karena itu, perlu mencari kearifan lokal terkait dengan keselarasan alam, yang mengajarkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Salah satunya adalah Loro Blonyo.

Proses Penciptaan Karya.

Sesuai dengan tahapan kreasi artistik Dharsono, maka hasil riset dengan pendekatan etik dan emik tersebut di atas digunakan sebagai dasar penyusunan konsep karya.

Pada tahap eksperimentasi, meng-eksplorasi beberapa metafor dan bentuk-bentuk alternatif yang nanti akan digunakan sebagai elemen estetika karya. Selain mengeksplorasi ide gagasan berkaitan dengan metafor yang akan ditransfer ke dalam sketsa, pada tahap ini juga akan mengeksplorasi sketsa/ gambar kerja karyanya secara keseluruhan, dan bagaimana karya tersebut dirangkai menjadi karya seni instalasi multimedia. Setelah beberapa bentuk alternatif tersebut jadi, akan dipilih satu yang kemudian akan dieksekusi menjadi elemen estetika karya.

Karya yang diciptakan adalah jenis seni intermedia berbasis ruang, yaitu seni instalasi multimedia, maka studi ruang dan eksplorasi ruang dan cahaya harus juga dilakukan, serta studi tentang teknis penggabungan unsur rupa, gerak dan suara menjadi satu kesatuan karya.



Gambar 02:
Sket alternatif pengembangan bentuk dari Loro Blonyo
Sumber: Scan oleh Isnanta, 2019

Oleh karena itu dicari bentuk yang dimungkinkan untuk digerakkan dengan mekanik. Akhirnya dipilih desain yang atas. Loro Blonyo sedang naik naga. Dalam kebudayaan Jawa dikenal Sang Hyang Antaboga, dewa bumi yang berbentuk naga.

Pada tahap ini juga dilakukan eksperimentasi material, alat dan teknik yang akan digunakan. Pilihan material awalnya adalah logam/gembreg, mesin kinetik, dan rotan. Ketiga material utama tersebut akan diuji coba untuk mengetahui sejauh mana material tersebut mampu mencapai ide gagasan bentuk karyanya. Kerumitan teknis pembuatannya juga menjadi pertimbangan yang lain.

Pada tahap perenungan adalah usaha untuk menyambungkan antara konsep dan bentuk karya yang dipilih dari sket alternatif. Selain itu juga memilih medium yang paling mungkin untuk dibentuk seperti yang diinginkan. Terutama pada pematangan konsepnya. Akhirnya karya ini disebut judul: Kertas itu...?". Hal tersebut untuk mempertanyakan industri kertas, perusakan hutan dan HTI yang masih banyak meninggalkan persoalan. Terutama kehidupan masyarakat di sekitar hutan.

Material utama, akhirnya dipilih rotan dengan pertimbangan lebih mudah dibentuk dan menggunakan mekanik kinetik sederhana yang terinspirasi dari mekanik odong-odong.

Selanjutnya adalah tahap pembentukan. Pada tahapan ini, proses pembuatan loro blonyo menggunakan material rotan dengan teknik ikat bebas agar terlepas dari kesan kerajinan. Bentuk yang dibuat adalah figure utamanya dahulu, seperti naga dan pengantin laki-laki/ perempuan, terus digabung menjadi satu.



Gambar 03:

Proses pembentukan Loro Blonyo yang masih kasar. Sumber: Isnanta, 2019

Selanjutnya baru dilakukan detil karya, seperti memberi kuluk/ topi pengantin laki-laki dan konde untuk pengantin perempuan. Sedangkan naganya juga didetilkan untuk gigie dan tanduknya.



Gambar 04:

Proses detil karya. Sumber: Zarkasi, 2019

Setelah patungya jadi, maka proses selanjutnya adalah merangkai patung tersebut dengan mekanik kinetik untuk diuji coba gerakannya serta untuk mengetahui teknik pemasangannya sudah sempurna atau belum.

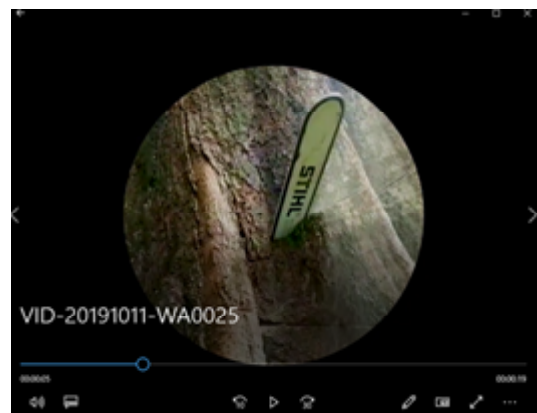


Gambar 05:

Hasil penyambungan patung rotan dengan mekanik kinetik.

Sumber: Zarkasi, 2019

Untuk menguatkan konsep dan metaphor agar sampai ke apresiasi, maka karya tersebut ditambah elemen estetis lainnya yaitu audiovisual yang berisi tentang perusakan hutan dan mesin cetak koran yang merujuk pada industri dengan medium kertas.





Gambar 06:
Audiovisual yang berisi perusakan hutan dan industri media cetak .
Sumber: chapter oleh Isnanta, 2019

Setelah seluruh elemen estetis tersebut jadi, maka tahap terakhir adalah merangkainya menjadi satu kesatuan karya seni instalasi multimedia.



Gambar 07: Karya “Kertas itu...?”
posisi terdisplay.
Sumber: chapter oleh Isnanta, 2019

V. SIMPULAN

Seni intermedia adalah seni yang menggunakan medium konvensional, yaitu menggunakan medium yang umumnya tidak digunakan oleh seni lukis, grafis maupun patung. Seni Intermedia lintas medium sekaligus interdisipliner.

Medium yang digunakan dalam studi penciptaan karya seni intermedia dalam bentuk seni instalasi multi media menggunakan unsur gerak, suara dan rupa.

Banyak persoalan yang dihadapi terutama konsep mengangkat kerusakan hutan yang dihubungkan dengan industri media cetak. Banyak data yang harus dikumpulkan terkait deforestasi dan aturan hukum Hutan Tanaman Industri serta dampaknya bagi kehidupan. Serta harus bersinggungan dengan ilmu teknik mesin terkait dengan mekanik kinetik yang diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daemon, Dean A. (1996), Multimedia di Internet, Elekmedia Komputindo, Jakarta.
- Dharsono, Sony Kartika, (2016) Kreasi Artistik, LPKBN Citra Sains: Surakarta.
- Isnanta, Satriana Didiek, (2010) “Fusi Seni Dan Teknologi Mendorong Metamorfosis Bentuk Karya Seni Rupa (Studi penciptaan karya Video Performance),” dalam Jurnal Brikolase Vol. 2 No. 2 Desember 2010.
- Kusmara, Andryanto Rikrik, (2011) “Medium Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia”, dalam Disertasi Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Maria, Mia, (2015) Berbagi Pengetahuan Tentang Seni Rupa Indonesia, Yayasan Jakarta Bienale: Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B, (1992). Wastu Citra, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Ersnathan Budi, (2012). “Perkembangan Bentuk Dan Fungsi Patung Loro Blonyo Dalam Masyarakat Di Surakarta,” dalam jurnal Dewaruci Vol. 8 No. 1, Desember 2012.
- Ramadhani, Cadensi Citra, (2017). “Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer,” dalam Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi (

- Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain)" FBS Unesa, 28 Oktober 2017.
- Rosenthal, Mark, (2002). *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, Prestel: Munich.
- Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho, "Studi Symbolisme Dan Identifikasi Seni Patung Loro Blonyo Berbasis "Haki " Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa", dalam artikel Hasil Penelitian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Wibowo, HJ. dkk., (1987) *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah.
- Widyantoro, Bambang, (1989). *Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan*, Yogyakarta; Bentang.
- Widayat, Rahmanu, (2004). "Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa", dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.2 No. 1 Juni 2004: 1-24. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain – Universitas Kristen Petra.

